

Umrah Penjual Gorengan: Mimpi Kecil yang Jadi Nyata



Umrah sering kali diidentikkan dengan ibadah mahal yang hanya mampu dilakukan oleh kalangan tertentu. Padahal, dalam kenyataannya, banyak kisah luar biasa yang datang dari mereka yang hidup sederhana, namun punya niat kuat dan hati yang tulus. Artikel ini menghadirkan kisah inspiratif seorang penjual gorengan keliling yang berhasil menginjakkan kaki di Tanah Suci. Ia bukan seorang kaya, bukan pula selebriti—tapi semangatnya yang besar, keyakinannya yang teguh, serta doanya yang tidak putus membuat mimpinya menjadi nyata. Ini adalah cerita tentang ketekunan, kesabaran, dan iman—nilai-nilai yang tak ternilai dan menjadi kunci utama keberangkatan umrah yang penuh makna.

Bertahun-Tahun Mengumpulkan Koin untuk Daftar Umrah

Pak Hasan, seorang penjual gorengan keliling dari sebuah kota kecil di Jawa Tengah, memulai hari-harinya dengan gerobak dorong dan wajan penuh harapan. Tahu isi, bakwan, dan pisang goreng adalah teman setianya. Namun, di balik rutinitasnya, tersimpan satu impian besar: menunaikan ibadah umrah sebelum ajal menjemputnya.

Sejak anak bungsunya lulus SD, ia mulai menyisihkan sebagian kecil dari hasil jualan—seribu atau dua ribu rupiah setiap hari. Tabungan itu tidak ia simpan di bank, melainkan di kaleng bekas biskuit yang disembunyikan di bawah tempat tidur. Tak banyak yang tahu, bahkan istrinya sendiri sempat meragukannya.

Tujuh tahun berlalu. Setelah kaleng-kaleng itu terisi penuh dan cukup untuk biaya umrah reguler, ia memberanikan diri datang ke kantor travel syariah di pasar kota. Petugas travel terdiam sejenak ketika melihat tumpukan uang receh dan lembaran lusuh. Tapi niat yang murni membuat proses pendaftaran itu jadi lebih mulia dari sekadar transaksi.

Rasa Minder saat Gabung dengan Jamaah yang Berada

Hari keberangkatan tiba. Pak Hasan mengenakan baju koko terbaiknya dan membawa tas kecil berisi sarung, mukena untuk istrinya, serta beberapa pakaian sederhana. Tapi sesampainya di bandara, ia merasa ciut. Jamaah lain tampak rapi dengan koper besar, sepatu mahal, dan gadget terbaru. Ia sempat berpikir untuk pulang.

Seorang pembimbing travel melihat wajahnya yang gelisah, lalu berkata dengan senyum hangat, “Pak, Allah tak melihat pakaian atau koper kita, yang Allah nilai adalah hati dan niat.” Kalimat itu seperti pelipur lara yang langsung menegakkan punggungnya kembali.

Perlahan, ia mulai diterima dengan hangat oleh jamaah lain. Mereka kagum akan kisahnya. Ia bahkan menjadi teladan diam-diam, penyemangat bagi mereka yang mungkin datang dengan mudah tapi lupa bersyukur. Ia membawa nilai yang mahal—kesungguhan hati yang tidak bisa dibeli.

Pertama Kali Melihat Ka’bah: Syukur yang Tak Terucap

Saat pertama kali melihat Ka’bah, kaki Pak Hasan gemetar. Ia berhenti melangkah, lalu menutup wajahnya dan menangis tanpa suara. Air matanya mengalir deras, menghapus rasa minder, mengalirkan segala syukur yang tak sempat diucap selama bertahun-tahun menanti.

Ia tak tahu doa apa yang harus ia mulai. Tapi hatinya penuh dengan dzikir. Ia sujud lama di pelataran Masjidil Haram, menyatu dengan jutaan jamaah lain, namun merasa seolah hanya ia dan Allah yang ada saat itu.

Dalam thawaf, ia membayangkan setiap putaran sebagai tahun-tahun perjuangan. Dalam sa'i, ia mengenang lorong-lorong gang tempat ia mendorong gerobak. Dan dalam setiap sujud, ia menyebut nama anak-anaknya, istrinya, dan para pelanggan yang telah membantunya—secara tak langsung—mewujudkan perjalanan ini.

Doa-doa di Raudhah untuk Anak-anaknya

Di Raudhah, tempat mustajab di Masjid Nabawi, Pak Hasan bersimpuh dalam sujud panjang. Ia tidak meminta kekayaan. Ia tidak meminta pangkat. Yang ia panjatkan adalah doa untuk anak-anaknya: agar jadi pribadi saleh, bertakwa, jujur, dan diberi rezeki yang cukup.

Ia juga tak lupa berdoa untuk para pembeli gorengannya. “Ya Allah, bahagiakan mereka yang setia membeli dagangan saya. Mereka bagian dari sebab saya sampai di sini,” bisiknya dalam linangan air mata.

Jamaah lain yang melihat ketulusannya ikut terharu. Tanpa sadar, kisahnya menyentuh hati mereka yang mendengar. Ia memang tak pandai berkata-kata, tapi keikhlasannya menembus ruang batin orang-orang sekitarnya. Ia membawa cinta dan syukur dalam bentuk yang paling murni.

Pulang dengan Kisah Inspirasi bagi Sesama Pedagang

Ketika pulang ke kampung, keluarga dan tetangganya menyambut dengan peluk haru. Banyak yang tak percaya bahwa “Pak Hasan si gorengan” kini telah menyentuh Tanah Suci. Tapi kisahnya segera menyebar, bahkan diangkat ke media lokal sebagai inspirasi masyarakat kecil.

Sejak itu, warga tak lagi memanggilnya Pak Hasan saja, tapi “Pak Haji.” Bukan gelar itu yang ia kejar, melainkan berkah dan kedamaian batin yang ia bawa dari perjalanan rohaninya. Ia kembali berdagang seperti biasa, dengan semangat dan senyum yang lebih luas.

Kini, setiap kali ada pembeli, ia tak segan membagikan kisahnya—bukan untuk pamer, melainkan untuk memotivasi. “Kalau saya bisa, siapa pun bisa,” katanya. Ia mengajarkan bahwa rezeki bukan soal angka, tapi soal niat, doa, dan keyakinan pada janji Allah.

Terima kasih telah membaca



YouTube

Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

Subscribe & Comment

www.umrahbersamamu.com



Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!